

KAJIAN MOTIF WASTRA WARNA ALAM CAKRAMANGGILINGAN: REPRESENTASI 11 SIKLUS KEHIDUPAN MANUSIA

Rona Irba Najiba¹⁾, Muh Fakhrihun Naam²⁾

^{1,2} Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang

Ronairbah31@gmail.com

Abstrak

Wastra tenun ikat merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Indonesia yang sarat akan nilai simbolik, filosofis, dan kultural. Wastra Cakramanggilingan menjadi salah satu bentuk inovasi tenun ikat warna alam yang diciptakan oleh Omah Petrok sebagai bagian dari upaya pelestarian Wastra Nusantara dan reinterpretasi motif tradisional dalam medium tekstil kontemporer. Motif yang digunakan dalam rangkaian seri Wastra Cakramanggilingan lahir dari proses interpretasi dan transformasi berbagai elemen kontekstual yang terdapat dalam kehidupan manusia sehingga mencerminkan makna simbolik yang mendalam terkait proses kehidupan filosofis dan kultural manusia. Dalam falsafah Jawa, Cakramanggilingan merupakan ideologi atau simbol siklus kehidupan yang terus berputar: lahir, hidup, mati dan kembali. Dalam proses pewarnaannya, Omah Petrok menggunakan pewarna alam yang berasal dari sumber warna alam lokal Jepara. Untuk memahami makna yang terkandung pada setiap motif yang digunakan pada wastra Cakramanggilingan, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam untuk menggali makna motif Wastra Cakramanggilingan sebagai representasi 11 tahapan kehidupan manusia.

Kata Kunci: Wastra, Cakramanggilingan, Motif, Omah Petrok, Warna Alam.

Abstract

Ikat woven textiles serve as a significant medium of cultural expression, reflecting the profound philosophical and cultural heritage of Indonesian society. Wastra Cakramanggilingan is an innovative work in natural-dyed ikat weaving, developed by Omah Petrok as part of an initiative to preserve, revitalize, and reinterpret traditional motifs within the framework of contemporary textile art. The motifs employed in the Wastra Cakramanggilingan series emerged from a process of interpretation and transformation of various contextual elements found in human life, thereby reflecting profound symbolic meanings related to the philosophical and cultural processes of human existence. Within Javanese philosophy, Cakramanggilingan represents an ideology or symbol of the continuously rotating cycle of life: birth, life, death, and return. In its dyeing process, wastra Cakramanggilingan employs natural dyes derived from local sources. This study adopts a qualitative descriptive methodology, employing an ethnographic approach to explore the symbolic meanings inherent in the motifs and colors of wastra Cakramanggilingan. Data were collected through in-depth interviews to explore the meaning of the sekar jagad motif as a representation of the eleven stages of human life.

Keywords: Wastra, Cakramanggilingan, Pattern, Omah Petrok, Natural-dye



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman seni dan budaya. Salah satu warisan budaya yang ada di Indonesia adalah kain tradisional atau wastra. Wastra Indonesia merupakan cerminan kekayaan budaya yang tidak hanya hadir dalam bentuk estetika visual, tetapi juga sarat akan makna simbolik dan nilai-nilai lokal yang diwariskan oleh lintas generasi. Kemajemukan suku dan budaya yang ada di Indonesia mempengaruhi karakteristik ragam bentuk, teknik, motif, warna serta pemaknaan budaya yang diyakini. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya perbedaan motif atau ragam hias wastra, seperti letak geografis, perilaku, adat istiadat, kepercayaan, serta keadaan alam sekitar. Perbedaan aspek-aspek tersebut menjadikan keragaman tekstil tradisi Indonesia yang sangat kaya (Djoemena, 2000).

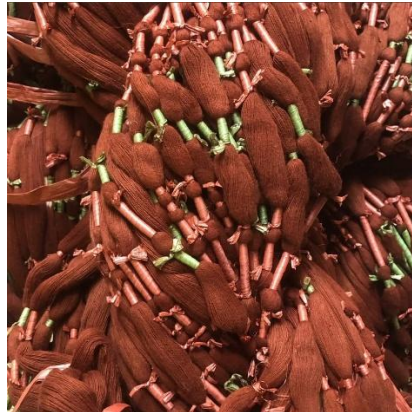
Tenun ikat merupakan salah satu jenis wastra yang dikenal dengan teknik ikat benangnya yang khas dan kompleks dengan tingkat kesulitan dan ketelitian yang tinggi (Elvida, 2015). Terdapat beragam jenis wastra tenun ikat di Indonesia yang memiliki karakteristik serta motif yang berbeda-beda, seperti Tenun Toraja yang dengan motif binatang dan Tenun Lombok (Suku Sasak) yang dominan dengan motif tumbuhan. Beberapa daerah yang masih memproduksi wastra tenun ikat adalah Toraja, Bali, Sintang, Sumbawa, Flores, Lombok dan Jepara (Siana et al., 2022).

Desa Troso berada di Kota Jepara dengan luas 7,18km² terkenal sebagai sentra produksi tenun ikat. Tradisi menenun ini awal mulanya bersumber pada kepercayaan dan kebiasaan masyarakat Troso yang telah diwariskan secara turun temurun hingga sekarang. Tradisi menenun di Troso telah hadir sejak puluhan tahun lalu dan masih dilakukan hingga sekarang (Zainul Arifin MA, & Rofisiana, 2025.). Sebelum tahun 1960, tenun ikat Troso didominasi dengan motif garis dan polos yang diproduksi dengan alat tenun *gedhog*, namun setelah periode tersebut motif yang digunakan mengalami perkembangan yang sangat beragam (Ramadhani, 2015). Tenun ikat di Troso saat ini diproduksi menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) (Azkiyyah, 2019).

Saat ini masyarakat Desa Troso memproduksi tenun ikat guna memenuhi kebutuhan ekonomi. Tenun ikat tersebut diproduksi berdasarkan pesanan dan kebutuhan pasar dari luar pulau Jawa sehingga motif-motif yang dihasilkan merupakan adaptasi dari daerah lain yang mayoritas diproduksi menggunakan pewarna sintetis. Berdasarkan pengamatan, kain tenun ikat yang beredar di Troso saat ini memiliki motif *non independen* atau motif yang tidak dapat berdiri sendiri yang diadaptasi dari motif tenun ikat daerah lain (Ihya'Ulumuddin & Sulistiyawati, 2018). Hal tersebut menjadi perhatian yang serius di kalangan pegiat wastra dan seniman wastra.

Omah Petrok adalah salah satu sanggar produksi tenun ikat yang ada di Desa Troso. Berangkat oleh keresahan yang dirasakan masyarakat Desa Troso terhadap dampak limbah pewarnaan dan stigma negatif akan keaslian motif tenun ikat Troso, Omah Petrok berkomitmen untuk menciptakan wastra warna alam berkelanjutan yang autentik dan minim limbah. Omah Petrok menciptakan *Wastra Cakramanggilingan* sebagai upaya melestarikan kultur masyarakat Jepara yang dilegitimasi sebagai Wastra Nusantara. Motif-motif yang digunakan dalam seri karya *Wastra Cakramanggilingan* telah melalui riset panjang dari pemaknaan ulang budaya masyarakat sekitar serta refleksi atas perjalanan hidup dan pemaknaan nilai-nilai filosofis dan

spiritual dari 11 tembang macapat yang kebersamainya kehidupan masyarakat Jawa dari lahir hingga setelah kematian (Anto & Anita, 2019). Pewarna alam yang digunakan dalam proses pewarnaan *Wastra Cakramanggilingan* adalah pewarna alam lokal yang banyak dijumpai di daerah Jepara, seperti daun ketapang, kulit mahoni, daun mangga dan daun indigofera.



Gambar 1. Benang setelah dicelup pewarna alam kayu mahoni
Sumber: Omah Petrok, 2023

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk mengkaji *Wastra Cakramanggilingan* yang diciptakan oleh Omah Petrok yang merupakan refleksi atas perjalanan hidup manusia serta nilai spiritualitas Jawa. Sayangnya, kajian akademik yang mengulas secara mendalam hubungan antara motif dalam wastra tenun ikat Troso masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks makna dan proses kultural di baliknya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan pewarna alami dan makna filosofis motif dalam *Wastra Cakramanggilingan*. Fokus utama terletak pada bagaimana ragam motif digunakan sebagai sarana representasi nilai budaya lokal serta sebagai bentuk adaptasi kreatif dalam menghadapi tantangan modernisasi. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang *Wastra Nusantara* sekaligus mendukung upaya pelestarian tradisi tekstil Indonesia secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik sehingga data yang dihasilkan dalam penelitian ini bersifat aktual dan kontekstual. Dalam konteks keilmuan, semiotika dipahami sebagai disiplin ilmu yang menempatkan fenomena sebagai sistem tanda. Tanda-tanda tersebut berfungsi sebagai dasar atau fondasi utama dalam terjadinya komunikasi (Iwansyah, Mahsun, 2023.).

Melalui pendekatan semiotik, penelitian berfokus pada pemaknaan budaya dan filosofi motif dan warna dengan menyelami nilai-nilai budaya, makna simbolik, spiritualis dan filosofis yang melekat pada *Wastra Cakramanggilingan*. Penelitian ini menempatkan *Wastra Cakramanggilingan* sebagai objek yang diteliti, kemudian mengaitkannya dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat Jawa untuk menafsirkan makna motifnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi semiotik Roland Barthes. Menurut Roland Barthes, semiotika memiliki beberapa konsep utama, yaitu *signification, denotation and connotation, dan metalanguage and myth*. Terdapat dua tatanan atau tingkatan dalam analisis semiotika menurut Roland Barthes, yaitu diseksi dan artikulasi. Pada tingkatan pertama merupakan tahapan denotasi di mana pada tingkatan ini peneliti mengidentifikasi makna literal atau implisit dari sebuah *sign* (tanda).

Pada tingkatan kedua terdiri atas konotasi dan mitos. Pada tingkatan ini, tanda tidak hanya dilihat secara literal (denotatif), tetapi juga mengandung makna simbolik, kultural, dan ideologis yang tersirat (eksplisit). Konotasi menghasilkan makna yang bukan sekadaryang

terlihat, melainkan melalui interpretasi budaya. Dalam hal ini, mitos menjadi salah satu cara masyarakat mengkonseptualisasikan budaya untuk menaturalisasikan sejarah (Ramli et al., 2018).

Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi visual dan studi pustaka, dan analisis mendalam melalui *thick description*. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pengrajin, pemilik usaha dan pihak-pihak terkait yang berperan terhadap terciptanya *Wastra Cakramanggilingan* oleh Omah Petrok. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Jepara, tepatnya di sanggar Omah Petrok di Desa Troso. Sumber data dalam penelitian ini adalah para informan atau narasumber dan sumber tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wastra merupakan salah satu warisan kekayaan budaya Indonesia yang diimplementasikan dalam bentuk selempang kain. Kata "*Wastra*" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti selempang kain yang dibuat secara tradisional (Ginting, 2016). Terdapat berbagai macam wastra yang ada di Indonesia, salah satunya adalah wastra tenun ikat. Desa Troso menjadi salah satu daerah yang mewarisi tradisi turun temurun dalam menenun tenun ikat dan masih aktif hingga sekarang.

Pada tahun 2016, sekelompok pemuda di wilayah Troso berkumpul dan membentuk sebuah wadah atau ruang kreatif yang kemudian dinamakan Petrok atau Pemuda Troso Kreatif. Karena wadah yang dibuat tersebut berbentuk ruang, maka kata "*omah*" ditambahkan, yang dalam bahasa Jawa berarti rumah, tempat tinggal, atau tempat berlindung. Dari diskusi yang dilakukan oleh pemuda-pemuda sanggar Omah Petrok ini, muncul berbagai gagasan kreatif di mana mereka memaknai ulang tenun melalui berbagai riset yang dilakukan mengingat Desa Troso merupakan sentra produksi tenun. Selanjutnya, para pemuda ini berupaya untuk menarasikan kembali serta membedah, mengkaji dan mengenali lingkungan tempat tinggal mereka sebagai sentra tenun. Melalui riset yang dilakukan, Omah Petrok menemukan beberapa konflik permasalahan mengenai identitas Desa Troso sebagai sentra produksi tenun.

Desa Troso telah dikenal sebagai salah satu sentra produksi tenun ikat terbesar di Indonesia. Meskipun demikian, identitas Troso dalam peta kebudayaan tekstil nasional cenderung bersifat produktif-reproduktif dan bukan kreatif-konseptual. Artinya, Desa Troso tidak dikenal sebagai wilayah yang mengembangkan motif tenun ikat yang khas dan independen secara simbolik dan estetis. Sebaliknya, para perajin di Desa Troso lebih banyak berperan sebagai produsen atau penyedia tenun ikat berdasarkan pesanan dari luar daerah, seperti Toraja, Bali dan Lombok yang memiliki motif khas yang kaya akan nilai simbolis dan filosofis (Lailatul Maulidiyah et al., 2023). Saat ini kegiatan menenun di troso dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi bukan untuk memenuhi kebutuhan sandang. Hal ini membuat banyaknya kain tenun ikat di Troso yang beredar memiliki desain motif modifikasi dari daerah-daerah lain.

Isu krisis ekologi juga menjadi persoalan penting yang turut diperhatikan oleh sanggar Omah Petrok. Saat ini Desa Troso tengah mengalami krisis ekologi akibat penggunaan pewarna sintetis yang tidak dibarengi oleh sistem pengolahan limbah yang baik. Pada mulanya, perajin tenun di Desa Troso menggunakan sistem IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) sebagai upaya dalam mengelola limbah produksi tenun. Seiring berjalannya waktu, sistem IPAL tidak lagi digunakan dengan baik. Hal ini menjadi masalah serius yang tidak luput dari perhatian pemuda sanggar Omah Petrok. Penggunaan pewarna alam dengan memanfaatkan sumber pewarna lokal merupakan sebuah bentuk tanggung jawab pemuda sanggar Omah Petrok kepada alam serta upaya untuk melestarikan wastra yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Omah Petrok berinisiasi untuk menciptakan motif khas tenun Troso yang merepresentasikan nilai lokal dan budaya mereka menggunakan pewarna alam lokal. Upaya ini dilandasi oleh kesadaran bahwa penciptaan motif bukan hanya sebagai bentuk ekspresi kreatif melainkan juga sebagai bentuk artikulasi identitas budaya dan kontribusi terhadap keberagaman Wastra Nusantara. Melalui serangkaian riset yang mendalam serta diskusi intensif bersama pegiat seni, pada tahun 2017 sanggar Omah Petrok memulai proses konseptualisasi dan eksplorasi bentuk serta makna visual yang sesuai dengan karakteristik

komunitas dan lingkungan sekitarnya. Hasil dari proses tersebut diwujudkan dalam sebuah proyek penciptaan motif orisinal yang diluncurkan pada tahun 2017, berupa rangkaian seri motif bertajuk *Wastra Cakramanggilingan* yang diciptakan untuk merayakan setiap tahapan kehidupan manusia, sekaligus dimaknai sebagai usaha untuk mengembalikan kain, wastra, atau sandang ke fitrah aslinya.

Cakramanggilingan merupakan sebuah falsafah hidup yang terkenal di masyarakat Jawa yang berarti roda yang berputar (Fajarena & Yustana, 2022). *Wastra Cakramanggilingan* merupakan penggambaran tentang siklus kehidupan manusia yang terinspirasi dari 11 tembang macapat. Dalam hal ini, *Wastra Cakramanggilingan* diciptakan untuk menjadi penanda atau representasi akan setiap tahapan kehidupan manusia dari masa kelahiran hingga setelah kematian yang dirayakan dengan rangkaian seri *Wastra Cakramanggilingan*.

Kajian Motif Wastra Warna Alam Cakramanggilingan

Motif merupakan salah satu unsur pokok dalam sebuah kain wastra, di mana setiap motif menyimpan keunikan dan makna tertentu yang menjadi dasar pembentukannya. Hal ini membuat wastra-wastra di Indonesia memiliki perbedaan motif. Motif pada umumnya menggunakan stilasi dari bentuk-bentuk alam, seperti gunung, hutan, laut, dan tumbuhan (Sunaryo, 2009).

Makna motif merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan produk wastra. Motif tenun tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga merepresentasikan sistem simbol dan nilai budaya masyarakat. Menurut Ahmad Karomi, pemilik sanggar Omah Petrok (dalam wawancara tahun 2026 di Omah Petrok), proses pembuatan motif memiliki nilai historis yang unik dan berbeda. Pemilihan motif yang digunakan berdasarkan nilai atau *value* yang ingin disampaikan dalam setiap rangkaian seri *Wastra Cakramanggilingan*.

Bentuk-bentuk motif *Wastra Cakramanggilingan* merupakan motif geometris yang merupakan penyederhanaan dari bentuk alam yang merupakan representasi dari setiap fase kehidupan. Motif tersebut disusun secara horizontal dan menjadi satu kesatuan. Komposisi warna yang digunakan menggunakan warna-warna pastel yang dibuat menggunakan pewarnaan alam lokal seperti daun mangga, tumbuhan indigofera, daun ketapang dan limbah mebel Jepara yaitu kulit mahoni sehingga memberi kesan lebih elegan, adem dan kalem. Keharmonisan tata letak motif *Wastra Cakramanggilingan* dibuat dengan pola repetisi (diulang-ulang) dalam bentuk yang sama pada setiap kain *Wastra Cakramanggilingan*.

1. Seri *Maskumambang*



Gambar 2. Wastra Gilang Kahuripan
Sumber: Omah Petrok, 2021

Dalam falsafah Jawa Cakramangilinga, perjalanan kehidupan manusia diawali dengan fase maskumambang. Fase maskumambang digambarkan sebagai fase ketika manusia masih kumambang atau mengpung di alam ruh (Prabawa & Mukti, 2022). Dalam seri ini, Omah Petrok memberi judul “Gilang Kahuripan”. Gilang Kahuripan dalam bahasa Jawa berarti kilauan cahaya kehidupan.

Gilang kahuripan merepresentasikan tahapan awal kehidupan manusia yang dimulai pada masa di dalam kandungan. Masyarakat Jawa menandai masa ini dengan seremonial mapati, yaitu tradisi selamat pada usia kehamilan empat bulan yang dipercaya sebagai masa di mana ditiupnya ruh ke dalam raga atau embrio seorang janin manusia (Selania et al., 2018). Saat usia janin menginjak usia ketujuh, dilakukan seremonial mitoni karena pada usia ini janin telah berkembang semakin matang dan nyaris sempurna. Selain itu, angka pitu atau tujuh merupakan angka yang cukup sakral bagi orang Jawa karena dalam angka ini terdapat doa dan harapan orang tua terhadap si jabang bayi agar jabang bayi dan ibunya diberikan pituduh (petunjuk) dan pitulungan (pertolongan) agar selamat selama proses lahiran.

Seri judul Gilang kahuripan menampilkan motif dengan desain stilasi kupu-kupu berbentuk kawung yang dipadukan dengan stilasi tumbuhan dan bintang yang mengarah pada empat arah mata angin yang terletak dibagian tengah. Hal ini merujuk pada filosofi Jawa “sedulur papat limo pancer” yang berarti setiap manusia dilahirkan dengan empat saudara, yaitu: air ketuban, plasenta, darah dan tali pusar yang kemudian dikendalikan oleh diri sendiri (kelimo pancer) (Kinasih et al., 2024). Aspek sedulur papat dipercaya tidak akan hilang, melainkan akan terus menjadi bagian spiritualitas yang akan menemani perjalanan hidup manusia. Bintang yang diposisikan di tengah lingkaran kawung menggambarkan janin yang berada di alam kandungan atau rahim dikelilingi dan ditemani oleh empat saudara dalam proses berkembangnya. Konsep ini dapat diartikan bahwa manusia tidak pernah sendirian sedari awal proses terciptanya hingga proses menuju alam surga.

Motif kupu-kupu pada seri judul ini merepresentasikan perkembangan hidup manusia dari janin hingga terlahir menjadi manusia yang utuh seperti metamorfosis sempurna kepompong menjadi kupu-kupu. Dalam kepercayaan Jawa, kupu-kupu memiliki arti perlambangan perjalanan hidup manusia menuju kesempurnaan hidup.

2. Seri *Mijil*



Gambar 3. Wastra Raden Selamat
Sumber: Omah Petrok, 2020

Seri *mijil* merupakan tahapan kehidupan dimana seseorang yang sudah ditiupkan ruhnya didalam kandungan dilahirkan ke dunia. Fase ini digambarkan sebagai fase dimana manusia mulai mengenal kehidupan dunia dengan segala dinamikanya untuk beradaptasi dan memulai kehidupan yang baru setelah dari alam ruh. Seri ini memiliki dua judul yaitu, “Raden Selamat” dan “Sri Rahayu”.

Pada seri ini, Omah Petrok menggunakan motif tumpal *kayon* atau gunungan yang dalam mitologi Jawa berarti alam semesta atau jagad atau kosmos. Motif tumpal dalam seri ini digunakan sebagai penanda kelahiran manusia yang masih putih dan bersih belum terkena norma dan hitam-pelik kehidupan di dunia seperti kertas putih yang belum digoreskan tinta hitam. Omah Petrok menggunakan wastra ini sebagai bagian dari budaya simbolik dalam kelahiran. Dalam penggunaannya, kain Raden Selamat digunakan ketika bayi yang lahir berjenis kelamin laki-laki dan kain Sri Rahayu untuk bayi perempuan. Pada kain judul Raden Slamet, Omah petrok juga menggunakan motif burung dan bintang yang merujuk ke fase sebelumnya. Burung berarti simbol kebebasan jiwa manusia sebagai doa dan harapan agar si bayi dapat bebas terbang kesana kemari untuk menggapai cita-citanya.



Gambar 4. Wastra Sri Rahayu
Sumber: Omah Petrok, 2018

Sri Rahayu memiliki arti kesejahteraan dan keselamatan. Pada judul Sri Rahayu, Omah Petrok menggunakan motif floral sebagai simbol keindahan dan estetika. Motif floral selalu dihadirkan dalam rangkain seri *Wastra Cakramanggilingan* sebagai bentuk feminitas diantara berbagai motif yang cenderung tajam. Secara kebetulan, simbol *kayon* dengan stilasi tumbuhan ini juga identik dengan pohon natal.

3. Seri *Kinanti*



Gambar 5. Wastra Trinil
Sumber: Omah Petrok, 2021

Kata *kinanti* berasal dari kata *kanthi* yang dalam bahasa Jawa memiliki arti bersama, tuntunan atau gandengan tangan. Pada masa ini merupakan tahapan ketika manusia mulai tumbuh dan berkembang mengenal hal-hal baru. Pada seri ini, Omah Petrok memberi nama judul “Trinil” yang merupakan nama kecil R.A Kartini yang merepresentasikan bahwa perempuan itu tidak terbatas oleh apapun, bebas, dan leluasa

menentukan keputusan serta keinginannya (Putri & Nurhuda, 2023). Sebagaimana jiwa kanak-kanak, Trinil kecil sangat aktif dan senang mengeksplorasi banyak hal, namun kebebasan tersebut perlahan-lahan direnggut ketika ia semakin beranjak dewasa dan kaki kecilnya terantai oleh tradisi pingit. Saat kartini kecil, kontrol-kontrol terhadap batasan-batasan patriarki belum begitu menyesak langkah kaki kecilnya. Namun, seiring beranjaknya usia, banyak kebebasan yang direnggut paksa hingga tidak ada lagi kebebasan dan tidak ada lagi pilihan atas dirinya sendiri

Kain Trinil disimbolkan dengan stilasi bentuk ovarium atau rahim yang menjadi simbol bahwa perempuan memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri. Menurut Anis Machfudoh (dalam wawancara tahun 2025 di Omah Petrok), rahim adalah simbol hak memilih, simbol bahwa perempuan memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri pun sebuah pilihan yang tidak pernah diserahkan kepada pemiliknya. Saat ini, rahim sebagai simbol hak memilih telah diintervensi oleh berbagai pihak, seperti politik, agama, dan sosial.

Dalam falsafah Jawa, rahim bukan hanya dianggap sebagai ruang fisik dimana janin bertumbuh dan berkembang, tetapi memiliki makna yang sangat mendalam yang melambangkan sumber kehidupan dan tempat magis yang menjadi sumber kehidupan baru bagi si janin hingga menjadi bayi yang siap menjalani kehidupan yang baru. Rahim adalah kontradiksi dari perlakuan patriarki yang bringas dan merusak. Seri kinanti memilih nama Trinil sebagai simbol perlawanan terhadap batasan yang membelenggu pilihan karena selama ini perempuan tidak pernah memiliki kesempatan untuk memilih atas tubuhnya sendiri.

4. Seri *Sinom*

Sinom merupakan tahapan dimana manusia berusia muda secara emosional dan pemikiran. Pada tahap ini, manusia cenderung memiliki semangat dan harapan yang besar untuk belajar dan mengeksplor hal baru. Pada seri ini, Omah Petrok memberikan nama judul “Gondo Arum”. Gondo arum secara harfiah berarti wangi harum. Dalam usia beranjak dewasa, manusia akan berada di masa kejayaannya atau *golden age*. Pada saat ini, manusia akan cenderung segar dan harum.



Gambar 6. Wastra Gondo Arum
Sumber: Irbah, 2026

Seri *sinom* menggunakan motif stilasi burung, bunga dengan pertemuan secara vertikal dan horizontal serta menggunakan pewarna alam dari kulit mahoni dan mangga. Dalam konteks *sinom*, burung memiliki makna eksploratif, bebas, tidak lagi

terkungkum dalam sangkar. Ini merepresentasikan masa muda yang penuh gairah serta semangat, masa dimana muda-mudi mulai mengoptimalkan dan mengaktualisasikan segala potensi diri. Masa ini dimulai ketika memasuki fase aqil baligh yang ditandai dengan mimpi basah pada laki-laki dan menstruasi pada perempuan.

Simbol burung merepresentasikan semangat pemuda dengan jiwa yang penuh kebebasan dan ketajaman logika. Bunga sebagai simbol semangat pemuda dengan ketajaman serta segala potensinya yang mempesona. Pertemuan vertikal dan horizontal sebagai simbol batasan dimana semangat menggebu yang dimiliki pemuda-pemudi mesti memperhatikan dan menghormati relasi antar manusia dengan sesama ciptaannya yaitu alam serta relasi manusia dengan penciptanya (Tuhan).

5. Seri *Asmaradana*



Gambar 7. Wastra Sekar Kinasih
Sumber: Omah Petrok, 2020

Asmaradana berasal dari kata *asmara* yang berarti cinta dan *dhana/dahana* yang memiliki arti api/membara. *Asmaradana* merepresentasikan perasaan cinta yang menggebu-gebu terhadap pasangan. Pada seri ini, Omah Petrok memberikan judul “Sekar Kinasih”. Sekar Kinasih sendiri memiliki arti bunga terkasih yang diproyeksikan dengan dominasi motif bunga kamboja. Pemilihan motif stilasi bunga kamboja didasarkan pada keelokan warnanya serta aroma yang semerbak wangi mengartikan harapan pasangan yang sedang bercinta-kasih itu mampu menaburkan benih kebahagiaan pada sekelilingnya.

Pemilihan motif stilasi bunga kamboja juga dimaksudkan untuk meretas anggapan bahwa bunga kamboja adalah bunga kuburan yang seringkali mendapatkan stigma negatif. Sebaliknya, bunga kamboja justru memberikan semerbak wangi seperti cinta yang menggebu-gebu. Wastra Sekar kinasih digunakan sebagai simbol pengikatan cinta saat proses lamaran.

6. Seri *Gambuh*



Gambar 8. Wastra Mukti Ginayuh
Sumber: Omah Petrok, 2021

Gambuh merupakan tahapan ketika manusia menemukan jodohnya. Seri *gambuh* memiliki judul “Mukti Ginayuh”. Mukti ginayuh memiliki arti tercapainya kesejahteraan yang dalam konteks ini bukan hanya merujuk pada konsep asmara, melainkan tercapainya cita-cita, angan maupun tujuan hidup. Motif yang digunakan dalam judul seri ini adalah stilasi dari pohon buah markisa yang menjulur serta kumbang yang hinggap. Bercerita bahwa kesuksesan mampu diraih ketika manusia mampu memegang prinsip hidupnya sendiri.

Ahmad karomi melihat bahwa pohon markisa tumbuh menjalar sangat panjang dan cepat memenuhi halaman belakang rumahnya. Pohon buah markisa yang menjulur merepresentasikan konsep keikhlasan berbagi. Keterikatan antara bunga dan kumbang melambangkan konsep *yoni* dan *lingga* yang dalam kepercayaan Hindu memiliki arti penyatuan prinsip feniminim dan maskulin. Pertemuan ini memiliki arti tentang kesuksesan atas kesejahteraan yang diraih oleh seseorang ketika mampu memegang prinsip hidup serta senantiasa menjaga laku penuh kebaikan dengan penuh kebijaksanaan menjaga hubungan antar sesama manusia dan alam yang akan selalu terhubung dengan penciptanya (Tuhan).

7. Seri *Dandang Gula*



Gambar 9. Wastra Nyadhong Palillah dan Wastra Nyadhong Rejeki
Sumber: Omah Petrok, 2021

Dalam seri *dandang gula* terdapat dua judul yaitu “Nyadhong Rejeki” dan “Nyadhong Palillah”. Seri *dandang gula* digunakan saat selamatan pisah rumah

(bertempat tinggal sendiri, tidak seataap dengan orang tua) atau fase awal rumah tangga. Pada fase ini, terjadi penyatuan dua kultur, budaya dan keluarga yang melalui banyak konflik serta polemik dan perjuangan kehidupan.

Pada seri ini terdapat beberapa simbol motif yaitu stilasi ombak, perahu, gunung dan bunga kantil pada bagian tengah. Motif ombak, perahu serta gunung sebagai pinggirannya memberikan makna eksplisit tentang kekayaan alam Jepara yang mana sebagai daerah pesisir, perahu merupakan salah satu alat mata pencaharian warga. Dalam konteks ini memiliki arti sebagai alat pengangkut yang mana posisi atau bentuknya akan selalu *nyadhong* (menengadahkan) seperti tangan yang menengadahkan meminta rezeki dan *palillah* (berkah) pada Tuhan. Sedangkan stilasi bunga kantil sendiri merupakan penghormatan terhadap keberanian para pahlawan perempuan Jepara yang mana keberaniannya dalam melawan harus kita contoh. Simbol bunga kantil dipilih karena kesakralannya serta kandungan makna spiritualitasnya. Bunga kantil sering digunakan dalam seremoni Jawa. Pemilihan motif tersebut terinspirasi dari *pattern* ukiran yang ada di masjid Mantingan.

8. Seri *Durma*

Seri *durma* digunakan orang tua pengantin dalam rangka menggelar hajatan pernikahan. Pada seri ini, Omah Petrok membuat tiga judul, yaitu “Andum Bungah”, “Andum Rasa” dan “Andum Trisna”. *Andum* dalam bahasa Jawa memiliki arti berbagi. *Andum* Bungah berarti berbagi kebahagiaan yang disimbolkan melalui motif floral empat penjuru yang melambangkan empat arah mata angin (timur, selatan, barat, utara) yang mengingatkan kita untuk menebarkan kebahagiaan ke segala penjuru. Motif ini terinspirasi oleh motif ukiran di masjid Mantingan Jepara. Seri ini menunjukkan bagaimana cara orangtua berbagi rasa, kebahagiaan, asih kepada yang lebih muda.



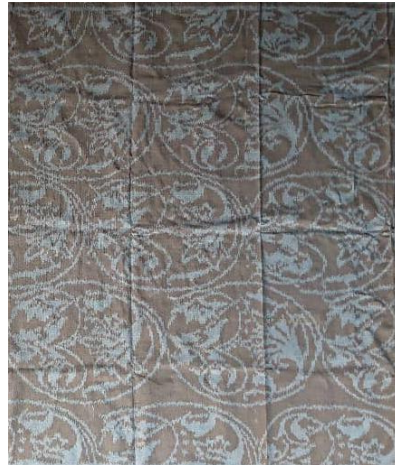
Gambar 10. Wastra Andum Bungah
Sumber: Irbah, 2020

Andum Rasa memiliki makna tersirat bahwa dalam kehidupan manusia perlu bertenggang rasa dengan segala makhluk, tidak hanya kepada sesama manusia. Motif yang digunakan adalah floral dengan sulur yang menjuntai sebagai simbol berbagi.



Gambar 11. Wastra Andum Rasa
Sumber: Omah Petrok, 2019

Andum Trisna bercerita mengenai ketakterbatasan cinta yang mesti dibagi pada seluruh alam semesta. Motif *lung* melingkar dilambangkan sebagai siklus kehidupan yang melingkar dan kelopak bunga yang mekar sebagai kasih sayang yang mana jika terus dipupuk akan senantiasa menambah keindahan dan kebahagiaan dalam kehidupan.



Gambar 12. Wastra Andum Trisna
Sumber: Irbah, 2026

9. Seri *Pangkur*



Gambar 13. Wastra Dewi Sri
Sumber: Omah Petrok, 2024

Dalam falsafah Jawa, *pangkur* merupakan fase ketika manusia sudah tua dan sakit-sakitan. Pada fase ini, manusia akan mengembalikan orientasi hidup dari kesenangan duniawi menjadi pengendalian diri. Pada seri pangkur, Omah Petrok memilih judul Dewi Sri dengan simbol padi. Pada judul ini, simbol stilasi padi menjadi metafora bahwa hidup semakin tua harus semakin menunduk. Pangkur merupakan fase dimana manusia sudah selesai dengan kehidupan duniawi dan sebagai pengingat untuk merefleksikan diri spiritual. Dalam mitologi jawa, Dewi Sri lahir dari air mata dewa yang menjelma menjadi tumbuhan. Dewi Sri (juga disebut Sri Sedana) adalah dewi padi, kesuburan, dan kemakmuran dalam kepercayaan Jawa–Nusantara. Ia bukan sekadar tokoh mitologis, tetapi simbol kosmologis yang merepresentasikan kehidupan, pangan, dan keseimbangan alam.

10. Seri *Megatruh*



Gambar 14. Wastra Kawung Suwung
Sumber: Irbah, 2026

Seri *Megatruh* memiliki arti putusnya ruh. Dalam falsafah Jawa, *megatruh* merupakan perlambangan akan kematian, pelepasan jiwa sekaligus pengingat akan kefanaan dunia. Judul pada seri ini adalah “Kawung Suwung” yang berarti kekosongan. Menandakan bahwa kehidupan ini sudah selesai. Pada seri ini, Omah Petrok hanya menggunakan dua motif, yaitu kawung dan garis. Dalam konteks ini, motif tersebut menunjukkan makna bahwa kehidupan sudah selesai dan yang tersisa hanyalah kehampaan dan kekosongan. Wastra ini ditujukan sebagai penghiburan untuk keluarga.

11. Seri *Pocung*



Gambar 15. Wastra Svargi Langgeng
Sumber: Irbah, 2026

Dalam falsafah Jawa *Cakramanggilingan*, *pocung* merupakan tahapan terakhir dari perjalanan duniawi manusia. Pada seri *pocung*, Omah Petrok menetapkan penamaan karya dengan judul “Svargi Langgeng”. *Svargi langgeng* dalam bahasa Jawa berarti surga abadi atau surga yang kekal. Seri *pocung* merepresentasikan masa transisi kehidupan dunia ke kehidupan yang lebih kekal yang dalam konteks ini adalah swargi atau surga. Fase ini mengingatkan manusia agar selalu hidup dengan kesadaran akan adanya kematian sehingga manusia dapat menjalani kehidupan yang penuh makna dan mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk kembali kepada sang pencipta.

Pada seri judul ini, Omah Petrok merefleksikan sifat kehidupan yang hanya sementara. Motif yang digunakan pada serial judul Svargi langgeng merupakan stilasi dari bunga teratai atau lotus yang dalam bahasa Jawa biasa disebut *kembang padma*. Motif ini merupakan representasi akan kesadaran spiritual tingkat tinggi *transcendental* hubungan antara manusia dengan Tuhan. Di beberapa keyakinan, bunga teratai digunakan sebagai simbol kesucian dan juga dianggap sebagai transformasi spiritualitas. Simbolisme spiritual ini terrepresentasikan dengan baik melalui daur hidup bunga teratai. Bunga teratai umumnya tumbuh di perairan berlumpur, namun melalui akar yang tumbuh di tempat yang kotor berlumpur tersebut, bunga teratai akan tumbuh menjadi bunga yang indah dan bersih di atas permukaan air. Proses tumbuhnya bunga teratai dari akar yang tumbuh di perairan berlumpur hingga mekarnya bunga yang indah dan bersih di permukaan air ini melambangkan kebangkitan dan transformasi spiritual perjalanan hidup manusia dari kegelapan hingga pencerahan.

Selain lotus, motif ini juga diikuti dengan simbol vertikal yang meliuk seperti simbol *infinity* atau tak terhingga, sebagai gambaran bahwa manusia memiliki keterbatasan pemahaman dan proses perjalanan setelah kematian adalah proses yang tak terjangkau oleh indra dan pemahaman manusia.

Seri *pocung* memiliki makna yang sangat universal sehingga dalam tahapan ini juga dapat diartikan sebagai simbol transisi akan perpindahan manusia yang lahir sebagai pribadi yang baru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, wastra merupakan suatu bentuk ekspresi budaya masyarakat Indonesia. Wastra Indonesia merupakan cerminan kekayaan budaya yang tidak hanya hadir dalam bentuk estetika visual, tetapi juga sarat akan makna simbolik dan nilai-nilai lokal yang diwariskan oleh lintas generasi. Motif tidak hanya berperan sebagai elemen dekoratif, tetapi juga berfungsi sebagai representasi tanda yang memuat pesan simbolik dan nilai budaya. Hal ini dapat dilihat dari keterikatan makna dan motif yang merupakan sebuah satu kesatuan dalam sebuah wastra.

Pemaknaan motif pada *Wastra Cakramanggilingan* serta relasi simbolik yang terkandung di dalamnya merepresentasikan ekspresi kehidupan yang diwujudkan dalam konteks budaya. Setiap susunan pola tenun pada *Wastra Cakramanggilingan* menghadirkan nilai-nilai yang dibangun melalui proses stilisasi bentuk, yang kemudian direlasikan hingga membentuk simbol dengan tanda bermuatan pesan budaya.

Wastra tidak hanya sekadar menonjolkan aspek keindahan visual atau kelayakan estetik untuk dinikmati, tetapi juga merefleksikan makna simbolik yang terkandung secara implisit maupun eksplisit dalam ragam motifnya. Sebagai contoh penggunaan motif stilasi ovarium pada judul Trinil yang menyimbolkan hak pilihan dan memilih. Bahwa seorang anak memiliki hak untuk memilih tanpa diintervensi oleh kebringasan patriarki.

Keberadaan motif memiliki peran penting dalam upaya memperkuat identitas budaya dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai sosial-tradisional. Untuk itu, Omah Petrok menciptakan *Wastra Cakramanggilingan* sebagai upaya pelestarian serta penguatan makna budaya melalui wastra dan merawat ingatan masyarakat Jawa khususnya Jepara. Penggunaan pewarna alam

ditujukan sebagai upaya untuk terciptanya wastra yang berkelanjutan dan ramah pada lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, karakter motif dan penggunaan pewarna alam pada *Wastra Cakramanggilingan* memperkuat keorisinalan khazanah tenun yang berkembang di Desa Troso, Kabupaten Jepara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang Macapat sebagai Penunjang Pendidikan Karakter. *DEIKSIS*, 11(01), 77. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3221>
- Azkiyyah, M. (2019). *Perancangan visual book sejarah dan motif hias tenun troso jepara*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Djoemena, N. S. . (2000). *Lurik : garis-garis bertuah = the magic stripes*. Djembatan.
- Elvida, M. N. (2015). Makna Budaya Kain Tenun Ikat Maumere Kebudayaan adalah hasil kreativitas manusia yang terus berkembang interaksinya dengan dalam dunia. *Jurnal Holistik, Tahun VIII*(16), 1–22.
- Fajarena, Y., & Yustana, P. (2022). Karakteristik Motif Tenun Omah Petrok Di Desa Troso Jepara. *Sanggitarupa*, 2(2), 143–159. <https://doi.org/10.33153/sanggitarupa.v2i2.4768>
- Ginting, Q. (2016). *Nusawastra silang budaya*. PT. Torako.
- Ihya'Ulumuddin, D. I., & Sulistiyawati, P. (2018). Deformasi Bentuk pada Motif Tenun Troso. *Seminar Nasional Seni Dan Desain : "Konvergensi Keilmuan Seni Rupa Dan Desain Era 4.0" FBS Unesa, 25 Oktober 2018*, 167–173.
- Iwansyah, Mahsun, dan J. M. (2023). *Signifikansi dan Mitologi dalam Lawas Pamuji : Perspektif Roland Barthes: Vol. x (Issue x)* [Universitas Mataram]. <https://eprints.unram.ac.id/id/eprint/41439>
- Kinasih, N., Prihantoro, W., Wahyudianto, Windrowati, T., & Muzaqqi, A. (2024). Sedulur Papat as the Source of the Creation of the Dance Work "DEG." *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 7(2), 41–51. <https://doi.org/10.26740/geter.v7n2.p41-51>
- Lailatul Maulidiyah, N., Jurusan Seni Rupa, S., Bahasa dan Seni, F., & Negeri Semarang, U. (2023). Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni Motif Khas Tenun Ikat Troso Sebagai Sumber Pembelajaran Muatan Lokal Seni Rupa Smp Di Kabupaten JEPARA. In *Eduarts* (Vol. 12, Issue 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart>
- Prabawa, A. K., & Mukti, M. (2022). Interpretasi Makna Gramatis dan Psikologis Tembang Macapat dengan Analisis Hermeneutika Schleiermacher. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i2.7113>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). The Relevance of Gender-Based in RA Kartini's Perspective on the Goals of Islamic Education. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 4(1), 202–215. <https://doi.org/10.30880/ahcs.2023.04.01.017>
- Ramadhani, R. D. (2015). 1623-4721-1-Pb. *Ornamen*, 12, 117–130. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/article/view/1623>
- Ramli, S., Malaysia, U., Sabzali, K., Kahn, M., & Yaacob, M. N. (2018). Representasi Motif Batik Lukis Di Negeri Pahang: Satu Kajian Literatur (The Representation Of Batik Painting Motif In Pahang: A Literature Review). In *Jurnal Pengajian Melayu, Jilid* (Vol. 29).
- Selania, A., Daniel, M., & Safira. (2018). Tradisi Mapati Dan Mitoni Masyarakat Jawa Islam. *International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization,"* 21–31.
- Siana, R., Darmawanto, E., & Alfian, T. (2022). Kajian Motif Wastra Cakra Manggilingan Omah Petrok Troso Dalam Desain Komunikasi Visual. *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.34001/jsuluh.v5i1.3077>
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara : kajian khusus tentang ornamen Indonesia*. Dahara Prize.
- Zainul Arifin MA, F. B. S., & , Rofisiana, D. A. S. (2025). Motif Wastra Raden Slamet Cakramanggilingan. *Suluh: Jurnal Seni Desain Budaya*, 8(1), 120–138. <https://doi.org/10.34001/jsuluh.v8i1.8610>